



Dampak Pola Asuh Orang Tua Dirumah terhadap Penggunaan Gadget Anak Usia Dini

Khairunnisa Ulfadhilah, Salsabila Dwi Nurkhafifah

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Universitas Teknologi Yogyakarta
khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com, chasalsabila12@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.359>

Submitted: (2025-08-13) | Revised: (2025-07-22) | Approved: (2025-09-24)

Abstract

Parenting at home has a significant impact on gadget use in early childhood, which can be traced through a narrative research approach. This method allows the collection of stories and experiences of parents and children regarding their interactions with technology. In this study, in PAUD An-Nur, the narrative obtained shows that democratic parenting, which prioritizes open communication, can be useful in guiding children to use gadgets wisely. On the contrary, authoritarian parenting often creates tension, triggering children to hide in excessive use of gadgets. In addition, parent stories show that the presence of parents in guiding the use of gadgets, such as setting screen time and choosing educational content, has a positive effect on children's cognitive and social development. By delving into this experience, this study reveals that emotional support and active involvement of parents in digital activities are able to foster healthy habits in the use of technology. This creates a higher awareness in children about limits and responsibilities, as well as the impact of technology on their mental and physical health. Furthermore, the results of the study highlight the importance of training for parents on the healthy use of gadgets, so that they can be good role models. Through true stories, this research provides insight into how parenting styles not only affect children's behavior with gadgets, but also help build the foundation for their social and emotional development in this digital age. Thus, the narrative approach provides an in-depth perspective on the complexity of the relationship between parenting and gadget use, which has implications for policy recommendations and practices in the field of early childhood education.

Keywords: Parenting at Home, Gadgets, Early Childhood

Pendahuluan

Di era digital saat ini, penggunaan gadget oleh anak-anak usia dini semakin meluas, menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari mereka (Ibrahim et al., 2025). Fenomena ini menimbulkan perhatian mengenai dampak yang ditimbulkan oleh pola asuh orang tua terhadap interaksi anak dengan teknologi (Chumairoh & Darmawan, 2025). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah berperan penting dalam membentuk perilaku dan kebiasaan anak, termasuk bagaimana mereka menggunakan gadget (Pambudi & Rachmayanti, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang responsif dan mendukung dapat mendorong anak untuk menggunakan teknologi secara positif, sementara



pola asuh yang ketat dan permisif sering kali berujung pada perilaku overuse atau penyalahgunaan gadget (Rahma, 2025). Di dalam konteks ini, hubungan antara orang tua dan anak menjadi krusial, karena cara orang tua mengelola waktu dan konten penggunaan gadget akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Nafisah et al., 2025).

Upaya memahami fenomena ini lebih lanjut, penting untuk mengeksplorasi pengalaman nyata orang tua dan anak mengenai penggunaan gadget di rumah, dan bagaimana berbagai pendekatan pengasuhan dapat menghasilkan dampak yang berbeda (Mediasari et al., 2025). Oleh karena itu, melalui kajian ini, diharapkan dapat diidentifikasi pola-pola pengasuhan yang efektif, serta strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak dalam berinteraksi dengan gadget secara sehat dan bertanggung jawab. (Novia & Rachmawati, 2025) Dengan memahami dampak pola asuh orang tua, kita dapat mengembangkan rekomendasi yang lebih baik untuk mendukung perkembangan anak di tengah perkembangan teknologi yang pesat (Maulida, 2025).

Era digital yang terus berkembang, penggunaan gadget oleh anak-anak telah menjadi komponen integral dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di dalam lingkungan rumah (Wulandari et al., 2025). Meskipun gadget menawarkan akses mudah ke informasi dan hiburan, dampaknya terhadap psikis anak menjadi topik yang semakin menarik untuk dibahas. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial anak, memicu kecemasan, depresi, dan ketidakmampuan dalam menjalin hubungan interpersonal (Zahra et al., 2025). Selain itu, paparan terhadap konten yang tidak sesuai atau perilaku daring yang negatif dapat memengaruhi kesehatan mental anak, menciptakan rasa takut, kecemasan, atau bahkan penurunan harga diri (Wilujeng & Sit, 2025).

Ketergantungan pada gadget juga berpotensi mengurangi interaksi sosial dengan anggota keluarga, yang penting bagi pembentukan keterampilan sosial dan emosional (Fadillah et al., 2025). Ketika anak menghabiskan waktu berlebihan di depan layar, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam permainan fisik dan aktivitas kreatif yang mendukung perkembangan psikologis yang sehat (Naini et al., 2025). Sementara gadget dapat dianggap sebagai alat untuk belajar dan bersosialisasi, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk mengawasi dan membatasi penggunaan gadget untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menjadi konsumen pasif teknologi, tetapi juga aktif dalam lingkungan sosial mereka (Mufarochah et al., 2025). Dengan memahami dan mengatasi dampak penggunaan gadget pada psikis anak di rumah, diharapkan orang tua dapat menciptakan suasana yang lebih sehat, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, menyongsong masa depan yang lebih optimis (Oktavianti, 2025).

Pola asuh orang tua di rumah memainkan peran krusial dalam perkembangan anak, terutama pada usia dini, yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial (Shoffiyah et al., 2025). Pada masa ini, setiap interaksi dan pengalaman dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap cara berpikir dan berperilaku anak di kemudian hari (Hakim et al., 2025). Pola asuh yang positif, yang mencakup kasih sayang, konsistensi, dan dukungan, dapat membantu anak merasa aman

dan dihargai, mendorong mereka untuk mengeksplorasi dunia sekitar dengan rasa percaya diri (Wahyuni et al., 2025). Sebaliknya, pola asuh yang negatif, seperti pengabaian, kekerasan, atau ketidakjelasan dalam batasan, dapat berakibat pada masalah psikologis dan emosional, bahkan berkontribusi pada perkembangan perilaku agresif atau ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial (Ramona et al., 2025).

Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal, sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan (Maulina et al., 2025). Kehadiran orang tua sebagai panutan turut menjadi faktor penting, di mana nilai-nilai dan etika yang ditanamkan akan membentuk sikap dan perilaku anak (Kolela & Ayuna, 2025). Kesadaran akan dampak dari pola asuh di rumah memberikan tantangan sekaligus kesempatan bagi orang tua untuk mengembangkan metode pengasuhan yang lebih baik, demi mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Rawi et al., 2025). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang dampak pola asuh ini diharapkan dapat memfasilitasi interaksi yang lebih konstruktif, sehingga membangun fondasi yang kuat bagi masa depan anak yang lebih bahagia dan seimbang (Romadona et al., 2021). Penelitian terdahulu tentang pola asuh orang tua terhadap anak usia dini telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti emosional, sosial, dan kognitif. Sebuah studi oleh Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama—otoriter, permisif, dan otoritatif—serta dampak masing-masing pada perilaku dan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoritatif, yang memberikan keseimbangan antara tuntutan dan dukungan, cenderung lebih mandiri, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan mampu mengelola emosi mereka dengan lebih efektif. Di sisi lain, anak yang mengalami pola asuh permisif cenderung kurang memiliki batasan yang jelas, sehingga dapat berisiko menghadapi kesulitan dalam disiplin diri dan pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa pola asuh yang bersifat responsif, di mana orang tua menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak, berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif anak. Misalnya, penelitian oleh Hart dan Risley menunjukkan bahwa interaksi verbal yang kaya antara orang tua dan anak berhubungan positif dengan keterampilan berbahasa anak dan prestasi akademis di kemudian hari. Selain itu, penelitian lain menekankan betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk bermain, yang dapat merangsang kreativitas dan pemecahan masalah pada anak. Dengan demikian, bukti-bukti dari penelitian terdahulu menegaskan pentingnya pola asuh yang baik dan terarah dalam memfasilitasi perkembangan anak di usia dini, sehingga peran orang tua harus dioptimalkan dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan potensi anak mereka.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif naratif dapat digunakan untuk mengeksplorasi dampak pola asuh orang tua di rumah terhadap penggunaan gadget oleh anak usia dini. Dalam penelitian ini di RA Mubarakah, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dengan

orang tua mengenai pendekatan mereka dalam membesarkan anak dan bagaimana gadget berperan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Wawancara ini tidak hanya mengumpulkan fakta, tetapi juga pengalaman dan cerita yang menggambarkan interaksi antara orang tua dan anak serta konteks penggunaan gadget. Selain itu, peneliti dapat melakukan observasi langsung di lingkungan rumah untuk melihat bagaimana pola asuh diterapkan dan bagaimana anak berinteraksi dengan gadget di lingkungan tersebut.

Metode penelitian kualitatif di RA Mubarakah dirancang untuk memahami pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini. Dalam studi ini, jumlah partisipan yang terlibat terdiri dari 6 orang tua murid dan 2 guru, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk mencakup beragam latar belakang sosial dan pendidikan. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan orang tua mengenai pola asuh mereka, pengalaman dengan gadget, serta interaksi mereka dengan anak saat belajar dan bermain. Sementara itu, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati interaksi antara anak dan guru di kelas, serta dinamika pengasuhan yang terjadi di lingkungan sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara naratif, di mana peneliti menyusun tema-tema yang muncul dari wawancara dan observasi ke dalam narasi yang mendalam. Analisis ini berfokus pada pengidentifikasian pola, makna, dan konteks yang melatarbelakangi tindakan dan perilaku orang tua serta guru dalam mendukung perkembangan anak. Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif di RA Mubarakah bertujuan memberikan wawasan yang lebih kaya dan holistik tentang pengasuhan dan pendidikan anak usia dini, serta tantangan yang dihadapi dalam era teknologi saat ini.

Analisis narasi yang muncul dari wawancara dan observasi, peneliti bisa menangkap nuansa dan kompleksitas dampak pola asuh terhadap perkembangan anak. Cerita-cerita orang tua dapat memberikan wawasan tentang harapan, kekhawatiran, serta nilai-nilai yang mereka tanamkan terkait penggunaan gadget. Misalnya, ada orang tua yang memperbolehkan gadget sebagai alat pembelajaran, sedangkan yang lain lebih skeptis, mengkhawatirkan dampak negatif terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperlihatkan berbagai sudut pandang dan pola perilaku dalam parenting, serta memberikan rekomendasi untuk praktik pengasuhan yang lebih baik. Penelitian kualitatif naratif ini akan menggambarkan bagaimana pola asuh yang beragam mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan teknologi, serta implikasinya bagi perkembangan anak di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan data, tetapi juga konteks yang kaya mengenai hubungan antara orang tua, anak, dan gadget dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola asuh orang tua yang memberikan gadget kepada anak sejak dini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak. Secara fisik, penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan, seperti obesitas akibat kurangnya aktivitas fisik, karena anak cenderung lebih lama duduk, bermain game, atau menonton video dibandingkan dengan berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang aktif. Selain itu, paparan layar yang berlebihan dapat mengganggu kualitas tidur anak, memicu kebiasaan buruk

seperti gangguan penglihatan dan postur tubuh yang tidak baik saat menggunakan perangkat teknologi. Di sisi psikis, penggunaan gadget secara dini dapat mempengaruhi interaksi sosial anak, mengurangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara langsung dan berempati, yang penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Anak yang terlalu banyak terpapar gadget juga berisiko mengalami kecemasan dan depresi, karena mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan mengatasi stres. Pola asuh yang merangsang ketergantungan pada gadget juga dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar melalui eksplorasi fisik, permainan kreatif, dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional, serta kemampuan akademik mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengatur penggunaan gadget dengan bijaksana, memberikan batasan waktu, dan menggantinya dengan aktivitas yang lebih bermanfaat, guna mendukung perkembangan fisik dan psikis anak yang lebih seimbang dan sehat.

Pola asuh orang tua di rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap kecanduan anak bermain gadget, yang semakin menjadi isu utama di era digital ini (Ibrahim et al., 2025). Ketika orang tua memberikan kebebasan yang berlebihan dalam penggunaan gadget tanpa adanya batasan yang jelas, anak-anak cenderung menganggap perangkat tersebut sebagai sumber hiburan utama mereka (Chumairoh & Darmawan, 2025). Ini bisa mengarah pada pengabaian terhadap aktivitas fisik, interaksi sosial, dan pembelajaran yang lebih luas. Sebagai contoh, anak yang diizinkan menggunakan gadget selama berjam-jam setiap hari mungkin kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam permainan di luar ruangan, yang penting untuk perkembangan fisik dan sosial mereka (Pambudi & Rachmayanti, 2025). Di sisi lain, pola asuh yang terlalu ketat, dengan pembatasan ekstrem terhadap penggunaan gadget, juga dapat menyebabkan anak menjadi lebih tertarik dan memberontak terhadap aturan tersebut, sehingga meningkatkan keinginan untuk menggunakan gadget secara sembunyi-sembunyi (Rahma, 2025).

Keseimbangan dalam memberikan batasan dan memberikan kebebasan menjadi kunci. Orang tua perlu menetapkan waktu penggunaan gadget yang sesuai, serta mengajak anak untuk terlibat dalam aktivitas alternatif, seperti membaca, berolahraga, atau melakukan hobi di luar ruangan (Nafisah et al., 2025). Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun kesadaran tentang dampak negatif dari kecanduan gadget, membantu anak mengembangkan pemahaman yang sehat tentang penggunaan teknologi (Mediasari et al., 2025). Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif, orang tua dapat mengurangi kemungkinan anak mengalami kecanduan gadget, sementara tetap memfasilitasi akses ke teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan seimbang (Mediasari et al., 2025). Keterlibatan orang tua dalam memilih konten yang sesuai dan mendiskusikan pengalaman anak dengan gadget juga berperan penting dalam membantu mereka mengenali nilai dan risiko dari penggunaan teknologi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak serta menyiapkan mereka untuk menghadapi dunia digital secara lebih bijaksana (Novia & Rachmawati, 2025).

Antisipasi kecanduan gadget pada anak memerlukan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua, karena keduanya memainkan peran penting dalam perkembangan anak (Maulida, 2025). Langkah pertama yang perlu diambil adalah meningkatkan kesadaran tentang potensi risiko penggunaan gadget yang berlebihan (Wulandari et al., 2025). Guru dan orang tua harus bersama-sama memberikan edukasi kepada anak mengenai dampak negatif dari kecanduan gadget, seperti gangguan dalam proses belajar, penurunan keterampilan sosial, dan masalah kesehatan fisik dan mental (Zahra et al., 2025). Selain itu, menciptakan rutinitas harian yang sehat menjadi krusial; baik di rumah maupun di sekolah, mereka dapat menetapkan waktu tertentu untuk penggunaan gadget dan mengintegrasikannya dengan kegiatan fisik dan pembelajaran kreatif lainnya. Misalnya, setelah menyelesaikan tugas sekolah, anak diajak untuk beraktivitas di luar ruangan atau mengikuti kelas seni dan musik untuk menumbuhkan minat baru yang dapat menggantikan waktu yang biasanya dihabiskan di depan layar (Wilujeng & Sit, 2025).

Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua juga memainkan peran penting; pertemuan rutin untuk mendiskusikan perkembangan dan tantangan yang dihadapi anak, serta berbagi strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ini, dapat membantu menemukan solusi yang tepat (Wilujeng & Sit, 2025). Penggunaan kontrol orang tua dalam bentuk aplikasi atau fitur pengaturan waktu layar juga bisa menjadi alat efektif untuk membatasi waktu penggunaan gadget secara sehat (Fadillah et al., 2025). Selain itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memberi contoh yang baik dalam penggunaan teknologi, seperti menjadwalkan waktu bebas gadget dalam kegiatan keluarga atau saat berada di kelas (Naini et al., 2025). Dengan cara ini, mereka tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menunjukkan sikap positif terhadap pengelolaan waktu dan penggunaan gadget secara bijak. Dengan kolaborasi yang solid, pendekatan yang berorientasi pada pemahaman, dan penegakan batasan yang konsisten, guru dan orang tua dapat memainkan peran kunci dalam membantu anak menghindari kecanduan gadget yang parah dan mendorong mereka untuk berkembang menjadi individu yang seimbang dan produktif di era digital.

Pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak usia dini, terutama dalam konteks penggunaan gadget saat bermain. Di era digital ini, banyak orang tua yang memberikan akses kepada anak-anak mereka untuk menggunakan gadget, seperti tablet atau smartphone, dengan alasan hiburan atau edukasi. Namun, pola asuh yang diterapkan dalam konteks ini sangat menentukan dampak positif atau negatifnya. Ketika orang tua menerapkan pendekatan yang seimbang, misalnya dengan menetapkan batasan waktu penggunaan gadget dan mendampingi anak saat bermain, anak dapat memanfaatkan teknologi dengan cara yang konstruktif. Mereka dapat mengakses program edukatif yang mendukung pembelajaran, merangsang kreativitas, dan meningkatkan keterampilan motorik halus.

Di sisi lain, jika orang tua bersikap permisif dan membiarkan anak bermain gadget tanpa pengawasan atau batasan yang jelas, risiko terjadinya ketergantungan, gangguan tidur, serta masalah sosial dan emosional dapat meningkat. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, merasa kesepian, atau kehilangan minat pada aktivitas fisik dan bermain di luar ruangan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk

memahami peran mereka dalam membimbing anak dalam penggunaan gadget. Dengan memberikan contoh yang baik, menetapkan aturan yang konsisten, dan menciptakan momen bermain yang tidak hanya berfokus pada teknologi, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan sehat, menjadikan gadget sebagai alat bantu yang positif dalam proses tumbuh kembang anak.

orang tua dapat meminimalisir penggunaan gadget yang berlebihan oleh anak, langkah pertama yang perlu diambil adalah menetapkan batasan yang jelas dan konsisten mengenai waktu bermain gadget. Orang tua dapat membuat jadwal harian yang mencakup waktu untuk bermain gadget, belajar, beraktivitas fisik, dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Misalnya, satu hingga dua jam per hari dapat dialokasikan untuk bermain gadget, dengan sisanya diisi dengan kegiatan alternatif yang bermanfaat, seperti membaca buku, berolahraga, atau bermain di luar ruangan. Selain itu, penting untuk menanamkan kesadaran tentang penggunaan gadget yang sehat dengan terlibat aktif saat anak bermain; orang tua bisa mendampingi anak dalam memilih permainan atau aplikasi yang edukatif, serta mendiskusikan konten yang mereka temui dan pengalaman yang mereka rasakan selama bermain.

Orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik dengan mengatur penggunaan gadget mereka sendiri, menunjukkan bahwa interaksi sosial dan aktivitas fisik sama pentingnya. Seringkali, menciptakan momen keluarga tanpa gadget, seperti saat makan malam atau kegiatan akhir pekan, dapat membantu anak merasa lebih terhubung dengan orang tua dan mengurangi ketergantungan pada gadget. Terakhir, menjalin komunikasi terbuka dengan anak tentang bahaya penggunaan gadget yang berlebihan, serta menjelaskan manfaat dari kegiatan non-gadget dapat memotivasi anak untuk lebih banyak berpartisipasi dalam aktivitas lain yang lebih produktif dan bermanfaat bagi perkembangan sosial dan emosional mereka. Dengan pendekatan ini, orang tua dapat dengan efektif mengatur penggunaan gadget dan membantu anak mengembangkan kebiasaan yang lebih sehat.

Peran orang tua dalam mendidik anak di era teknologi serba gadget sangat penting, terutama dalam membentuk kebiasaan dan pemahaman anak terhadap penggunaan perangkat tersebut. Sejak dini, orang tua sebaiknya mengenalkan teknologi dengan cara yang positif dan terarah, sembari menjelaskan manfaat dan risiko yang mungkin terkait. Misalnya, orang tua dapat membiasakan anak untuk menggunakan gadget sebagai alat bantu belajar, dengan memilih aplikasi edukatif yang mendukung pembelajaran dan perkembangan kreativitas. Selain itu, orang tua juga harus berperan aktif dalam mengawasi dan mendampingi anak selama mereka menggunakan gadget, sehingga mereka dapat memahami konten yang diakses dan dampaknya terhadap diri mereka. Menetapkan aturan yang jelas mengenai waktu dan jenis penggunaan gadget juga sangat penting; misalnya dengan menerapkan waktu maksimal untuk bermain gadget dan mendorong aktivitas fisik serta interaksi sosial di luar layar.

Lebih dari sekadar mengawasi, orang tua harus mengedukasi anak tentang etika penggunaan teknologi, seperti pentingnya menghargai privasi orang lain, memahami konten yang mereka konsumsi, serta bagaimana berpikir kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial atau platform online lainnya. Dengan menciptakan lingkungan yang seimbang

antara teknologi dan aktivitas offline, serta membangun komunikasi yang terbuka tentang pengalaman dan perasaan mereka saat menggunakan gadget, orang tua dapat membantu anak menjalani transisi menuju dunia digital dengan lebih sehat dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, orang tua bukan hanya menjadi pengontrol, tetapi juga sebagai pendidik dan teman yang mendampingi anak dalam menavigasi teknologi dengan bijak.

Peran pengasuhan orang tua saat anak mengalami kecanduan gadget sangat kritis dalam menentukan dampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang mereka. Kecanduan gadget dapat menghambat perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak, serta mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Orang tua yang menyadari adanya tanda-tanda kecanduan, seperti mengabaikan aktivitas di luar atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, harus segera mengambil langkah proaktif. Salah satu peran penting yang dapat dilakukan adalah dengan berkomunikasi secara terbuka dengan anak untuk memahami alasan di balik ketertarikan mereka terhadap gadget. Ini menciptakan ruang bagi dialog yang konstruktif, di mana orang tua dapat menjelaskan dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan.

Orang tua perlu menetapkan batasan waktu penggunaan gadget yang jelas dan konsisten, mengalihkan perhatian anak pada aktivitas lain yang lebih bermanfaat, seperti olahraga, seni, dan permainan kreatif. Menciptakan rutinitas harian yang seimbang juga sangat penting, di mana anak diberikan waktu untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi tanpa gadget. Orang tua juga dapat mengenalkan permainan yang melibatkan interaksi sosial, seperti bermain di luar ruangan atau aktivitas keluarga yang menyenangkan, untuk menggantikan waktu yang biasanya dihabiskan dengan gadget. Selain itu, memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi dengan menunjukkan bagaimana gadget dapat digunakan secara produktif sangat penting, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Dengan memperhatikan semua aspek ini, orang tua dapat membantu anak keluar dari jeratan kecanduan gadget dan mendukung perkembangan mereka secara holistik, memastikan bahwa mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dalam kehidupan nyata.

Guru menyadari bahwa anak didik mengalami kecanduan gadget, peran mereka menjadi sangat krusial dalam usaha mengatasi masalah ini dan menjaga kualitas pembelajaran yang ada di sekolah. Kecanduan gadget seringkali mengganggu fokus dan konsentrasi siswa, membuat mereka kesulitan untuk menyerap informasi yang diajarkan di kelas, sehingga pembelajaran yang diberikan terasa sia-sia dan bertahap hilang dari ingatan siswa. Dalam situasi ini, guru perlu mengambil pendekatan yang lebih proaktif dengan mengkomunikasikan pentingnya keseimbangan antara penggunaan gadget dan aktivitas belajar. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, di mana metode pengajaran yang digunakan mengintegrasikan teknologi secara positif. Misalnya, guru bisa memanfaatkan aplikasi edukatif yang dapat digunakan bersama di kelas, sehingga siswa tidak hanya terpaku pada gadget untuk hiburan, tetapi juga untuk tujuan belajar yang konstruktif.

Guru bisa bekerja sama dengan orang tua untuk mengidentifikasi pola perilaku anak dan merumuskan strategi yang komprehensif untuk mengurangi waktu gadget di rumah,

seperti menetapkan waktu khusus untuk belajar dan bermain tanpa gangguan teknologi. Penggunaan teknik seperti pembelajaran berbasis proyek di mana siswa terlibat dalam kegiatan yang mensyaratkan kerja sama dan interaksi dapat membantu mengalihkan perhatian mereka dari gadget dan mendorong rasa ingin tahu serta kreativitas. Dalam semua langkah ini, guru juga perlu memberikan dukungan emosional kepada siswa, dengan memahami bahwa kecanduan gadget bisa menjadi pelarian dari faktor stres atau masalah emosional lainnya. Dengan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan, guru dapat membantu anak didik mereka mengatasi kecanduan gadget dan mengoptimalkan potensi belajar serta perkembangan mereka.

Simpulan

Pola asuh orangtua memainkan peran krusial dalam membentuk perkembangan anak, terutama dalam konteks penggunaan gadget di kalangan anak usia dini di RA Mubarakah. Pengaruh gadget yang kian meluas dapat memberikan dampak positif jika digunakan dengan bijak, seperti peningkatan keterampilan kognitif dan akses terhadap informasi pendidikan. Namun, jika penggunaan gadget tidak diawasi, dapat menimbulkan risiko seperti penurunan kemampuan sosial, gangguan terhadap pola tidur, dan masalah kesehatan fisik akibat kurangnya aktivitas fisik. Dalam konteks ini, pola asuh yang komunikatif dan suportif menjadi penting, di mana orangtua harus aktif terlibat dalam aktivitas anak, memberikan bimbingan dalam penggunaan teknologi, serta menciptakan batasan waktu layar yang sehat. Kehadiran orangtua sebagai panutan dalam moderasi penggunaan gadget sangat mempengaruhi adopsi nilai-nilai positif serta pengembangan keterampilan interpersonal anak. Selain itu, edukasi tentang dampak positif dan negatif gadget perlu dilakukan, agar anak dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, tanpa mengabaikan interaksi sosial yang penting. Oleh karena itu, harmoni antara pola asuh yang baik dan penggunaan gadget yang tepat menjadi kunci dalam mendukung perkembangan optimal anak di era digital ini.

Daftar Pustaka

- Chumairoh, N. A., & Darmawan, D. (2025). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SETINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH. *Journal Creativity*, 3(1), 264–278.
- Fadillah, T. N., Boty, M., & Jadidah, I. T. (2025). Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Minat Belajar Siswa Di SD Negeri 02 Nusa Raya Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN: 3026-6629*, 2(3), 852–858.
- Hakim, A. N., Sholichah, I. F., & Puspitaningrum, N. S. E. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa sma di kedamean. *Fukuri: Journal of Psychology*, 1(1).



- Ibrahim, S. A., Antu, M. S., & Rahma, S. (2025). Pemberdayaan Kader Peduli Stunting dalam Meningkatkan Pola Asuh Orang Tua. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 170–173.
- Kolela, S., & Ayuna, Y. (2025). DAMPAK GADGET PADA POLA ASUH ORANG TUA DIRUMAH. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1).
- Maulida, M. F. (2025). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMS MUHAMMADIYAH CILEUNGSI. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1).
- Maulina, B. S., Ardini, P. P., & Djuko, R. U. (2025). Deskripsi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Cerdas Molibagu Desa Molibagu Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(1), 179–188.
- Mediasari, D., Prasetyo, Y., & Asri, A. F. (2025). POLA ASUH ORANG TUA: DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH MAHASISWA. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 13(1), 47–52.
- Mufarochah, S., Wulandari, F., Kusnadi, S. K., & Zuroida, A. (2025). Dampak Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial terhadap Perilaku Keagamaan Anak Usia Dini. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 3(1), 132–139.
- Nafisah, K. D., Wulansari, K. R., & Hadi, Y. R. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 12(1), 42–52.
- Naini, A. N., Sudirman, A. A., Rokani, M., & Ishak, I. D. K. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 4-6 Tahun di TK Damhil Kota Gorontalo. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 641–651.
- Novia, B. O. N., & Rachmawati, Y. (2025). Analysis of Parenting in Shaping Character in Early Childhood: Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–12.
- Oktavianti, R. (2025). PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK RA SUNAN KALIJOGO KOTA MALANG. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 1009–1015.
- Pambudi, T. A., & Rachmayanti, R. D. (2025). Faktor Risiko Pola Asuh Orang Tua terhadap Gaming Disorder pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 13(2), 59–64.



- Rahma, A. (2025). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENCEGAHAN GADGET FREAK PADA ANAK. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 4(1), 42–66.
- Ramona, A. P., Felawati, F., Salsabila, N., & Rahma, Z. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Pertama Anak. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1).
- Rawi, H. W., Salsabila, A., Agustia, D., Batubara, F., Sari, D. P., & Syarqawi, A. (2025). Dampak Dari Pola Asuh Orang Tua yang Salah Hingga Mengakibatkan Anak Menikah Dusia Dini. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 546–555.
- Romadona, N. F., Aini, S. N., & Gustiana, A. D. (2021). Persepsi Orang Tua Mengenai Junk Food dan Dampaknya terhadap Kesehatan, Fungsi Kognitif, dan Masalah Perilaku Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1357–1368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1723>
- Shoffiyah, L. N., Saputri, A. D., & Juliana, M. (2025). STUDI LITERATUR: DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(1).
- Wahyuni, Y., Elnawati, E., & Maulana, R. A. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Kober Kurnia Asih. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 3(1), 69–74.
- Wilujeng, A., & Sit, M. (2025). Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 289–296.
- Wulandari, Y., Marlenyati, M., Budiastutik, I., & Trisnawati, E. (2025). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting di Daerah Tepian Sungai. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 8(1), 57–68.
- Zahra, N., Pangestu, U. A., & Ayu, R. S. (2025). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1).